

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pembelajaran IPS

2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud meliputi pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku, dan perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.¹

Menurut Klein, belajar dapat didefinisikan sebagai hasil proses eksperimental dalam perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang tidak dapat diucapkan dengan pernyataan sesaat. Komponen penting dari pembelajaran menurut Klein adalah:

- 1) Pembelajaran merefleksikan perubahan pada perilaku yang potensial, tetapi bukan secara otomatis mengarahkan perubahan perilaku itu sendiri;
- 2) Perubahan perilaku akibat pembelajaran tidak terlalu permanen;
- 3) Perubahan-perubahan perilaku dapat disebabkan oleh proses selain pembelajaran.²

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau cara untuk mengarahkan munculnya perilaku belajar siswa, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Istilah pembelajaran sebelumnya dikenal dengan kata pengajaran, yang dalam bahasa Arab disebut dengan “*ta’lim*” yang dalam kamus Arab-Inggris karangan Elias & Elias diartikan sebagai “*to teach; to educate; to instruct; to train*” yang berarti mengajar, mendidik dan melatih.³

¹Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si. 2017. *Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 13.

²Ibid, h. 14.

³Farida Jaya. 2017. *Perencanaan Pembelajaran IPS*. Medan: UIN Sumatera Utara, h.4

Pembelajaran merupakan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.⁴ Chauhan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁵

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu karena adanya pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan oleh sang pendidik agar terjadinya proses perolehan ilmu dan pemngetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta adanya pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

2.1.1.2. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran yang ada ditingkat sekolah diperguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia.⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta disiplin ilmu yang sesuai dari humaniora,

⁴Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang. *Belajar dan Pembelajaran*, (FITRAH : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017) hlm. 05, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/> (26 Januari 2021)

⁵Sunhaji. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. (Jurnal Pendidikan, Vol. II No. 2 November 2014) hlm. 04, <http://media.neliti.com> (26 Januari 2021)

⁶Sapriya, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press, h. 3

matematika dan ilmu alami.⁷Pembelajaran IPS di SMP disajikan dengan konsep atau topik/tema dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan materi yang sering terjadi dalam proses pembelajaran.

Singkatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari cabang ilmu sosial seperti; sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2.1.1.3.Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi dari siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan dari segala ketimpangan yang terjadi dan terampil dalam mengatasi semua masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari, baik itu terhadap dirinya sendiri atau terhadap masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan benar. Berikut ini beberapa tujuan dari pembelajaran IPS, di antaranya sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat;
2. Mengetahui dan paham akan konsep dasar dan mampu dalam menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan beragam masalah sosial;
3. Mampu dalam menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan terkait penyelesaian isu dan masalah yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat;

⁷Rini Setyowati, Wira Firmansyah. *Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia*. (Jurnal PIPSI, Vol. 3 No. 1 Maret 2018) hlm. 14, <http://journal.stkipsingawang.ac.id> (26 Januari 2021)

4. Mampu dalam mengembangkan potensi sehingga dapat mengembangkan diri sendiri untuk *survive* yang kemudian bertanggung jawab untuk membangun masyarakat;
5. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral;
6. Fasilitator di dalam lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi;
7. Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan “*to prepare student to be well-functioning citizen in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa dengan menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan terhadap berbagai persoalan; dan
8. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.⁸

2.1.1.4. Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP

Karakteristik pada mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat monolitik, ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antar lain:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari beberapa ilmu geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi, termasuk juga humaniora, pendidikan dan agama;
2. Standar dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas dalam bentuk sedemikian rupa sehingga menjadi pokok pembahasan (tema) tertentu;
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan oleh pendekatan interdisipliner dan multidisipliner;

⁸Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, h.176.

4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan pada kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab dan akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup serta pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.⁹

2.1.1.5. Materi IPS Kelas VII

Pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS kepada siswa kelas VII adalah materi tentang Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial dengan buku sebagai bahan ajar dan buku pegangan siswa yang berpedoman pada Buku IPS kelas VII, Kemendikbud Tahun 2016.

Defenisi dari Interaksi Sosial itu sendiri adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok atau interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang perorangan antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin terjadi sebuah perkelahian.¹⁰ Adapun sub-sub materi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya:

- a) Faktor imitasi;
- b) Faktor sugesti;
- c) Faktor identifikasi; dan
- d) Faktor simpati.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat bentuk-bentuk interaksi yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti:

⁹Ibid, h. 173.

¹⁰Soejono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 55

- a) Proses-proses yang asosiatif; yaitu proses yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan.
- b) Proses-proses yang diasosiatif; yaitu proses yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok.

Tujuan siswa mempelajari materi interaksi sosial adalah untuk mengetahui karakter individu lain seperti teman sekelas ataupun orang-orang yang berada di sekitarnya, dapat memperbanyak teman, menghindari terjadinya konflik sosial, dan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap sikap toleransi.

2.1.2. Hakikat Model Pembelajaran *Learning Start with a Question*

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran *Learning Start with a Question*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang terstruktur dan tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan adanya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran *LSQ* adalah salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif yaitu dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum adanya penjelasan dari guru. Model ini dapat menggugah siswa untuk meraih kunci belajar yaitu bertanya, karena belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa terus aktif bertanya daripada hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.¹²

Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa perlunya kita bertanya terdapat pada Surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

④
 وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ
 فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

¹¹Zainal Aqib, Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, h. 2.

¹²Istarani. 2017. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada, h. 206.

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*.

Ayat di atas telah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir yang memberitahukan bahwa bertanyalah kamu kepada Sang Ahli Kitab terdahulu, apakah rasul yang diutus kepada mereka adalah manusia atautah malaikat? Karena jika rasul-rasul yang diutus kepada mereka adalah sosok malaikat, maka kalian diperbolehkan untuk berbuat ingkar. Dan jika ternyata para rasul itu adalah seorang manusia, maka janganlah kalian ingkar bilamana Rasulullah saw adalah seorang nabi dan rasul Allah swt.¹³

Dari ayat tersebut, Allah swt menunjukkan kesalahpahaman orang-orang musyrik yang mengatakan maka jika Allah swt hendak mengutus seorang rasul, maka rasul itu bukanlah seorang manusia sebab Allah Maha Tinggi dan Maha Agung daripada Rasul-Nya, dimana salah seorang di antara manusia, sekiranya Dia mengutus seorang Rasul kepada Kami, sudah pasti Dia akan mengutus malaikat. Kemudian Allah swt menjawab kesalahpahaman tersebut bahwasannya sudah menjadi Sunnah Allah swt untuk mengutus Rasul-Nya dari manusia. Dan jika kalian merasa ragu akan hal itu, tanyakanlah kepada ahli kitab.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran ini adalah agar siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dimulai dengan bertanya, karena dengan bertanya siswa akan mendapatkan info lebih terkait materi yang dipelajarinya daripada hanya sekedar membaca buku saja.

2.1.2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran LSQ

Adapun langkah-langkah pembelajaran *LSQ*, di antaranya adalah:

1. Pilihlah bacaan yang sesuai. Pilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks (tidak harus difotokopi), kemudian bagikan kepada siswa. Usahakan topik tersebut memuat informasi umum atau bacaan yang dapat memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.

¹³ Tafsir Surat An-Nahl ayat 43: <http://www.ibnukatsironline.com> (Diakses pada tanggal 22 September 2021)

2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bahan bacaan secara individu atau bersama teman.
3. Minta kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyakmungkin, karena jika waktunya memungkinkan maka gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain kemudian minta mereka utuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa agar menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
6. Sampaikanlah materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa.¹⁴

2.1.2.3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *LSQ*

1. Kelebihan

- Pertanyaan akan mengundang siswa agar berpikir terhadap materi yang akan disampaikan guru;
- Meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena terkadang siswa buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan;
- Dengan bertanya siswa akan semakin tinggi rasa ingin tahunya akan pelajaran tersebut;
- Penyajian materi akan semakin mendalam, karena materi akan disampaikan melalui pertanyaan para siswa;
- Pembelajaran akan semakin hidup karena materi yang disampaikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.

2. Kelemahan

- Siswa menjadi kurang terbiasa membuat pertanyaan yang baik dan benar;
- Siswa tidak mengetahui apa yang mau ditanyakan kepada gurunya;

¹⁴Ibid, h. 207.

- Pertanyaan yang dibuat terkadang hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja, yang penting ada pertanyaannya dari pada tidak bertanya sama sekali.

2.1.3 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

2.1.3.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para guru menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai macam corak. Berpikir kritis dapat memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banyaknya kejadian dan informasi yang mengelilingi kehidupan mereka.

Berpikir adalah usaha memanipulasi atau mengelola dan mentransformasikan sebuah informasi ke dalam memori. Hal ini sering dilakukan agar terbentuknya konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis.¹⁵ Dikalangan pelajar, kegiatan berpikir sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran IPS.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Rusyna menyatakan dalam bukunya bahwa para ahli keterampilan berpikir memberikan beberapa defenisi yang terkait, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan akal untuk mengelola suatu pengetahuan yang telah diterima melalui panca indera dan ditujukan untuk menyampaikan suatu kebenaran;
2. Penggunaan otak secara sadar untuk mencari sebab, berdebat, mempertimbangkan, memperkirakan dan merefleksikan suatu objek;
3. Kegiatan yang melibatkan penggunaan suatu konsep dan lambang sebagai pengganti dari objek dan peristiwa;
4. Berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin dengan caramempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan, sesuatu, menunjukkan suatu alasan, menarik sebuah kesimpulan, meneliti jalan pikiran, mencari tahu sebab dan untuk apa sesuatu itu terjadi, dan

¹⁵Jhon W Santrock. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, h. 357.

mengkaji suatu realitas menggunakan konsep atau dengan berbagai pengertian.¹⁶

Kemampuan berpikir kritis ialah proses kognitif yang dibagi ke dalam beberapa langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Salah satu keterampilan dalam berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan berproses adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis sebuah informasi yang didapatkan dengan mengamati, adanya pengalaman, komunikasi, dan membaca. Siswa yang berpikir kritis ditunjukkan dengan adanya kemampuan menganalisis suatu masalah secara kritis dengan pertanyaan 'mengapa', karena pertanyaan tersebut memberikan alasan sehingga siswa mampu menjalankan penalarannya terkait suatu pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menunjukkan perubahan-perubahan secara detail.

Dengan perubahan tersebut siswa akan mampu untuk menemukan cara menyelesaikan suatu masalah yang kurang lazim, sehingga dapat memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, dan memberikan argument dengan perbandingan atau perbedaan.

Menurut Zubaedi di dalam bukunya terdapat ciri-ciri orang yang berpikir kritis, di antaranya adalah :

- 1) mencari kejelasan di dalam suatu pernyataan atau pertanyaan;
- 2) mencari alasan;
- 3) mencoba memperoleh informasi yang akurat (benar);
- 4) menggunakan sumber yang terpercaya;
- 5) mempertimbangkan seluruh situasi;
- 6) mencari jalan alternatif;
- 7) bersikap terbuka;
- 8) mengubah pandangan apabila adanya suatu bukti yang bisa dipercaya;
- 9) mencari ketepatan dalam suatu masalah; dan

¹⁶Rusyna, A. 2014. *Keterampilan Berpikir: Pedoman dan Acuan Para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Ombak, h. 1.

10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.¹⁷

Berpikir kritis sangatlah penting, karena dalam kehidupan sehari-hari cara seseorang mengarahkan hidupnya bergantung kepada pernyataan-pernyataan yang diterimanya, selanjutnya seseorang harus lebih berhati-hati mengevaluasi suatu pernyataan dan isu-isu yang ada, apakah relevan atau tidak dengan pernyataan yang dievaluasi. Dalam agama Islam juga diperintahkan untuk berpikir kritis, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191 berikut ini :

۱۹۰ اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْاَجَلِ
 وَالتَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِي الْاَلْبَابِ
 ۱۹۱ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى
 جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ

Artinya: “190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam surat Ali Imran ayat 190 ini dapat memotivasi untuk lebih memperhatikan ketinggian langit dan keluasan bumi, tata letak dan semua yang ada dari gunung hingga lautan. Mulai dari padang pasir hingga hutan, mulai dari hewan hingga tumbuhan dan pepohonan dan juga bintang-bintang.

Ulul albab menurut Ibnu Katsir adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan. Dimana mereka dapat memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta adanya

¹⁷Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 241.

pergantian siang dan malam merupakan pertanda kekuasaan Allah swt. Sedangkan orang-orang bodoh, meskipun ia melihat langit dan bumi serta melihat adanya pergantian siang dan malam setiap hari, mereka tidak memahami akan adanya kebenaran itu. Karena itu, Amr bin Hisyam diberi gelar oleh kaumnya yaitu Abul Hakam, yang dalam Islam diberikan gelar Abu Jahal.

Sedangkan pada ayat 191 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka tidak terputus dari berdzikir dalam mengingat-Nya dalam berbagai situasi dan keadaan mereka, dan mereka memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Pencipta-Nya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.¹⁸

Dari terjemahan ayat tersebut, Allah swt menjelaskan sedikit dari penciptaan-Nya bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun seperti yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya dalam tubuh kita serta memerintahkan kita agar memikirkannya.

Ayat ini merupakan sebuah bukti yang menandakan akan Keesaan Allah swt, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Ayat ini mengajak kita sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya untuk memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Hal-hal menakjubkan yang ada di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari, serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, barang tambang dan sebagainya yang ada di alam semesta ini.

Hal tersebut telah membuktikan bahwa dalam agama Islam pun mengajarkan bahwa berpikir kritis dalam menjalani kehidupan sangat dianjurkan dan penting bagi umat manusia. Karena dengan berpikir, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan dan tentunya berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

¹⁸ Tafsir Surat Ali Imran ayat 190-191: <http://www.ibnukatsironline.com> (Diakses pada tanggal 22 September 2021)

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dari setiap orang berbeda, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dari setiap individu. Ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang menurut Rubinfeld & Scheffer, yaitu : (a) kondisi fisik; (b) keyakinan pada diri; (c) kecemasan; (d) kebiasaan dan rutinitas; (e) perkembangan intelektual; (f) konsistensi; (g) perasaan; dan (h) pengalaman.¹⁹

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir kritis, karena ketika seseorang dalam kondisi sakit sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak mampu berkonsentrasi dan berpikir dengan cepat.

b. Keyakinan pada diri

Motivasi atau keyakinan diri sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian suatu tujuan. Keyakinan diri adalah suatu upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk melaksanakan suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

c. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang, karena semakin tinggi kecemasan seseorang maka akan semakin rendah pula kemampuan berpikir kritisnya.

d. Kebiasaan dan rutinitas

Menurut Rubinfeld & Scheffer kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik akan menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru.

e. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan halnya dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, mengkaitkan dan

¹⁹Kowiyah. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah*. (Jurnal Edukasi, Vol. 3, Tahun 2012), h. 15. (30 Januari 2021)

menyatukan satu hal dengan hal yang lain, dan dapat merespons dengan baik, terhadap stimulus.

f. Konsistensi

Faktor yang dapat mempengaruhi konsistensi adalah makanan, minuman, suhu ruangan, cahaya, pakaian, tingkat energi, kurangnya istirahat, penyakit dan waktu yang dapat menyebabkan daya berpikir menjadi tidak stabil.

g. Perasaan

Perasaan biasanya diidentifikasi ke dalam satu kata yaitu sedih, lega, senang, frustrasi, bingung, marah, dan lainnya. Seseorang harus dapat mengenali dan menyadari bagaimana perasaan mampu mempengaruhi pemikirannya dan mampu untuk memodifikasi keadaan sekitar yang dapat memberikan kontribusi pada perasaan.

h. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang utama untuk berpindah dari seorang pemula menjadi seorang ahli.

2.1.3.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis, kriteria dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yaitu dengan *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview* yang disingkat menjadi FRISCO.²⁰

KRITERIA BERPIKIR	INDIKATOR
F (Focus)	Identifikasi fokus atau perhatian utama, siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan
R (Reason)	Identifikasi dan menilai suatu hal yang diterima alasannya atau siswa memberikan alasan berdasarkan

²⁰Achmad. 2007. *Memahami Berpikir Kritis*: <http://researchengines.com/1007arief.html> (26 Januari 2021)

	fakta yang relevan pada setiap langkah dalam menyelesaikan suatu soal
I (Inference)	Menilai kualitas suatu kesimpulan dengan asumsi alasan agar dapat diterima, atau siswa membuat kesimpulan dengan tepat dan memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat
S (Situation)	Memperhatikan situasi dengan sekasama atau siswa menggunakan informasi yang sesuai dengan suatu permasalahan
C (Clarity)	Kejelasan, yaitu memeriksa untuk memastikan bahwa bahasanya jelas atau siswa memberikan penjelasan yang lebih lanjut
O (Overview)	Yaitu mengecek kembali dengan melihat semuanya secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir

Tabel 2.1 Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis

2.2 Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Serimah Aini** dengan judul **“Penerapan Model *Learning Start with A Question (LSQ)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Kelas X MAN Cot Gue Darul Imarah Aceh Besar”**. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X MAN Cot Gue Darul Imarah, Aceh Besar. Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan secara menyeluruh pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran *LSQ*, adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah-Akhlak. Data yang diperoleh oleh peneliti mengenai peningkatan dari motivasi belajar siswa kelas X MAN Cot Gue Darul Imarah, Aceh Besar terlihat ke dalam 3 indikator yaitu : (1) motivasi siswa, dalam pembelajaran pada pra siklus sebesar 72,5% dilihat dari hasil pretest dan pada siklus II pertemuan ke 2

sebesar 86,25%. (2) keaktifan siswa untuk bertanya, menanggapi, memperhatikan dan menjelaskan pertanyaan guru dan teman diskusinya pada pra siklus sebesar 65% dilihat dari aktivitas siswa yang diamati oleh guru bidang studi Akidah-Akhlak dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 95%, dan (3) hasil belajar siswa pada pra siklus 72,5% yang dilihat dari hasil akhir data post test, dan pada siklus II pertemuan kedua yaitu 89,375%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Yanti Sumarni** dengan judul **“Penerapan Strategi *Learning Start with A Question* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI Materi Mengenal Rasul-rasul Allah swt Sekolah Dasar Negeri 003 Belakang Padang Kota Batam”**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan diterapkannya strategi belajar *LSQ* dalam mengenal rasul-rasul Allah swt. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari hasil test evaluasi siklus pertama dengan rata-rata 67%, sedangkan pada siklus kedua 83%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Agung Supriyanto** dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Learning Start with A Question* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Teori Mata Pelajaran Kelistrikan Bodi Kendaraan Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu”**. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model belajar *LSQ* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada teori mata pelajaran kelistrikan bodi oleh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sedayu. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan belajar siswa dengan presentase pada siklus I sebesar 49,2% meningkat pada siklus II sebesar 61,6% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 70,7%. Selain itu model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tes tindakan siklus I siswa yang tuntas mencapai 45%, siklus II meningkat menjadi 83%, dan meningkat mencapai 100% pada siklus III.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPS bagi siswa pada umumnya merupakan salah satu mata pelajaran yang membuat siswa mudah merasa jenuh, dikarenakan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dimana siswa hanya diminta mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga suasana di kelas cenderung bersifat monoton dan siswa pun merasa bosan.

Hal tersebut berdampak pada daya berpikir kritis siswa dimana siswa kurang mampu menyelesaikan persoalan terkait mata pelajaran IPS dikarenakan tidak adanya diskusi yang mengajak mereka untuk saling bertukar pikiran, saling menyampaikan gagasan, ide dan pendapat. Maka dengan itu terciptalah suasana belajar yang aktif dan memiliki dampak yang positif bagi siswa.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar dan meningkatkan daya berpikir siswa adalah model pembelajaran *LSQ*. Model pembelajaran *LSQ* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memancing siswa untuk bertanya dari materi yang telah diberikan lalu menyampaikan materi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang siswa lontarkan. Di dalam pembelajaran *LSQ* siswa lebih diarahkan untuk berpikir dalam menciptakan beberapa pertanyaan berdasarkan topik pembahasan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian pada kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *LSQ* merupakan model yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang baik dalam rangka meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Kuala, Kec. Kuala, Kab. Langkat Tahun Ajaran 2021/2022.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam maksimal tiga siklus, dalam setiap siklusnya akan dilaksanakan mengikuti perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam tiga siklus tersebut, dapat diamati penerapan dari model pembelajaran *Learning Start with A Question (LSQ)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Kuala.

